

**ANALISIS DAMPAK PENCETAKAN LAHAN SAWAH BARU  
TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT  
(Studi Kasus di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu, Kecamatan Wotu,  
Kabupaten Luwu Timur)**

Muh. Aslam Syam<sup>1</sup>, Nuraeni<sup>2</sup>, Nurliani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

082322101015, aslamsyam8@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to identify the printing area of new fields in Wotu Subdistrict, East Luwu Regency, analyze the social impact of new paddy field printing on labor use on rice farming management, analyze the economic impact on production and rice farming productivity resulting from the printing of new rice fields and analyze the feasibility of rice farming in new paddy fields. The population in this study were all farmers who participated in the printing program, sampling in this study using simple random sampling method, namely data takers 30% simple random sampling (sample random sampling) of the population of 175 people in Lampenai Village and Bawalipu Village, the number of samples was 52 respondents. The results of the new rice field printing research were 69.70 ha for 52 respondents while the total printing of new paddy fields in Wotu District was 417 Ha, the use of labor in the management of the usa rice hatani is 12.14 HKP/Respondent or 10.15 HKP/Ha for labor in the family, while for workers outside the family is 20.03 HKP/Respondent or 14.54 HKP/Ha with the average income obtained by farmers Rp.8,346,254 /respondent or Rp.6,226,761 /ha with. the level of production of rice farming in new rice fields with an average production of 3,988 kg/respondent or 2,976 kg/ha and the printing of new paddy fields gives farmers the advantage that the average R/C ratio is more than 1 that is 1.5 then rice farming is feasible cultivated.*

*Keywords: income, paddy field printing, production, rice farming feasibility*

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi luas pencetakan lahan sawah baru di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, menganalisis dampak sosial percetakan lahan sawah baru terhadap penggunaan tenaga kerja pada pengelolaan usahatani padi, menganalisis dampak ekonomi terhadap produksi dan produktivitas usahatani padi hasil pencetakan lahan sawah baru dan menganalisis kelayakan usahatani padi pada lahan sawah baru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang mengikuti program pencetakan, pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* yaitu pengambil data 30% secara acak sederhana (*sample random sampling*) terhadap populasi petani yaitu sebanyak 175 orang di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu dengan demikian jumlah sampel sebanyak 52 responden. Hasil penelitian percetakan lahan sawah baru yaitu 69,70 ha untuk 52 responden sedangkan total pencetakan lahan sawah baru di Kecamatan Wotu seluruhnya 417 ha, penggunaan tenaga kerja pada pengelolaan usahatani padi sebesar 12,14 HKP/responden atau 10,15 HKP/ha untuk tenaga kerja dalam keluarga sedangkan pada tenaga kerja di luar keluarga adalah

20,03 HKP/responden atau 14,54 HKP/ha dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani Rp 8.346.254 /responden atau Rp 6.226.761/ha dengan. Tingkat produksi usahatani padi pada lahan sawah baru dengan rata-rata produksi 3.988 kg/responden atau 2.976 kg/ha dan perعتakan lahan sawah baru memberikan keuntungan petani yaitu rata-rata R/C ratio lebih dari 1 yaitu 1,5 maka usahatani padi layak untuk diusahakan.

Kata kunci: kelayakan usahatani padi, perعتakan lahan sawah, pendapatan, produksi.

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris tapi sektor pertanian justru menjadikan para petani sebagai buruh di lahan sendiri. Saat ini bertani menjadi pekerjaan yang dipandang sebelah mata dan profesi kelas dua di masyarakat Indonesia. Kondisi tersebut berakibat pada semakin ditinggalkannya sektor pertanian oleh angkatan kerja karena memiliki masa depan kurang menguntungkan.

Ketersediaan pangan di Indonesia menjadi salah satu kunci utama dalam menentukan kondisi ketahanan pangan di Indonesia. Dalam memenuhi ketahanan pangan di Indonesia khususnya komoditas beras pemerintah sering kali memenuhinya melalui impor beras. Pada awal November 2016, Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan secara resmi bahwa angka ramalan pertama produksi padi 2016 mencapai 79,14 juta juta ton gabah kering giling atau mengalami peningkatan 4,2%, dibandingkan produksi pada 2015 yang mencapai 75,55 juta ton.

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam terutama hasil pertanian dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani. Dikatakan juga negara agraris karena memiliki lahan yang produktif untuk bercocok tanam. Lahan merupakan faktor penting untuk kemajuan dan keberhasilan dalam bidang pertanian, karena tersedianya lahan maka petani siap untuk mengolah lahan tersebut. Jika lahan tidak diolah maka tidak akan menghasilkan apa-apa.

Program pemerintah ini diterapkan di beberapa provinsi yang ada di Indonesia, termasuk di Provinsi Sulawesi Selatan dan pemerintah menargetkan perعتakan lahan sawah baru seluas 2.500 ha dengan anggaran Rp.150,4 miliar. Untuk mencapai target tersebut pemerintah Sulawesi Selatan membagi ke beberapa kabupaten yang ada di Sulsel. Salah satunya Kabupaten Luwu Timur dengan target 1.400 Ha cetak lahan sawah baru.

Anggaran program cetak sawah 1.400 hektare di Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, dengan anggaran sebesar Rp 22 Milliar dari APBN 2016. Kepala Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan Luwu Timur, mengatakan dana tersebut untuk cetak sawah. Dana tersebut diturunkan oleh Kementerian Pertanian (Kementan) RI ke Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Selatan. "Lalu diturunkan ke Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Timur,

dana inilah yang digunakan untuk cetak sawah," kata Muharif disela kegiatan tanam serentak di Desa Ler Kecamatan Wotu, Di Luwu Timur, sebagian besar lahan perkebunan kakao warga, sudah dijadikan areal sawah, melalui program cetak sawah (Tribun Timur 19-9-2016)

Tabel 1. Perkembangan Luas Lahan dan Produksi padi selama 5 tahun terakhir di Kabupaten Luwu Timur.

No	Tahun	Luas Sawah (Hektar)	Luas Panen (Hektar)	Produksi Gabah (Kg)	Produktivitas (kg/Ha)
1	2012	32,927.00	30,234.00	204,670.97	6.77
2	2013	36,896.00	38,571.00	263,818.98	6.84
3	2014	38.422.00	37,908.00	269,842.10	7.12
4	2015	38,527.00	38,924.00	279,233.55	7,17
5	2016	42,655.00	42,910.00	307,265.92	7,16

Sumber: Kantor Dinas Pertanian Kab. Luwu Timur, 2017

Berdasarkan Tabel 1 perkembangan luas lahan dan produksi di Kabupaten Luwu Timur dari tahun 2012-2016 mengalami peningkatan, dari luas lahan pada Tahun 2012 sekitar 32,927.00 dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan dengan luas lahan 42,655.00. Jumlah produksi pada Tahun 2012 sekitar 204,670.97 dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan 307,265.92.

Tabel 2. Perkembangan Luas Lahan padi selama 5 tahun terakhir di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Luas Lahan Sawah Baru (Ha)	Total Lahan Sawah (Ha)
1	2013	2.800	-	2.800
2	2014	3.261	66	3.327
3	2015	3.327	510	3.837
4	2016	3.837	417	4.254
5	2017	4.254	-	4.254

Sumber: Kantor Dinas Pertanian Kec. Wotu, Kab, Luwu Timur, 2018

Berdasarkan Tabel 2, perkembangan luas lahan di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur, di mulai pada tahun 2014 dengan luas 3.261 ha dan jumlah lahan lahan sawah baru sebanyak 66 ha. Kemudian pada tahun 2015 dengan luas 3.327 ha dengan penambahan luas lahan 510 ha sedangkan pada tahun 2016 luas lahan sebanyak 3.837 ha dengan luas lahan sebanyak 417 ha dan total lahan sawah mulai pada tahun 2013-2017 yaitu 4.254 ha.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Analisis Dampak Program Pencetakan Lahan Sawah Baru terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi kasus di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur).

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah berapa luas pencetakan lahan sawah baru di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, bagaimana dampak pencetakan lahan sawah

baru terhadap penggunaan tenaga kerja pada pengelolaan usahatani padi, berapa tingkat produksi dan produktivitas usahatani padi pada lahan sawah baru dan apakah usahatani padi sawah pada cetakan lahan sawah baru menguntungkan petani.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini mulai Bulan Februari Tahun 2018 sampai Bulan April Tahun 2018 di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur. Penentuan lokasi dengan pertimbangan bahwa di wilayah tersebut dilaksanakan program pencetakan lahan sawah baru.

Populasi dan sampel yaitu sebagian dari populasi yang diteliti. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* yaitu pengambil data 30% secara acak sederhana (*sample random sampling*) terhadap populasi petani yaitu sebanyak 175 orang di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu dengan demikian jumlah sampel sebanyak 52 responden. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis pendapatan yaitu dengan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = biaya total

FC = biaya tetap

VC = biaya tidak tetap

$$TR = P_x \cdot Q_x$$

Dimana:

TR = total penerimaan

P<sub>x</sub> = harga

Q = produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana:

Π = pendapatan/keuntungan (Rp)

TR = total penerimaan (Rp)

TC = total biaya (Rp)

Setelah itu dilanjutkan menganalisis R/C ratio dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, antara lain:

a)  $R/C > 1$  = Usahatani menguntungkan

b)  $R/C = 1$  = Usahatani impas

c)  $R/C < 1$  = Usahatani rugi

Analisis R/C ratio ini digunakan untuk melihat keuntungan relatif dari suatu cabang usaha yang lainnya berdasarkan finansial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Wotu di dua Desa yaitu Desa Lampenai dan Desa Bawalipu dapat dan diketahui identitas responden. Identitas responden merupakan suatu atribut untuk mengetahui keadaan responden yaitu petani mengikuti program pencetakan sawah. Identitas petani yang akan dijelaskan terdiri dari 4 aspek yaitu: aspek umur, aspek tingkat pendidikan, aspek tanggungan keluarga dan aspek pengalaman berusahatani.

Tabel 3. Identitas Responden Petani di Desa Lampenai dan di Desa Bawalipu di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, 2018

No.	Indikator	Rat-Rata/Responden
1	Umur (Tahun)	46
2	Tingkat Pendidikan	PT (S1)
3	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	4
4	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	6

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Secara umum petani yang dijadikan responden berada pada usia produktif dengan umur rata-rata 46 tahun, responden yang berumur muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dan inovatif dibandingkan umur yang lebih tua. Rata-rata tingkat pendidikan responden adalah tamat PT (S1), tingkat umur mempengaruhi perilaku petani terhadap pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani. Petani yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi lebih cepat menerima inovasi dibandingkan dengan yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah.

Rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden sebanyak 4 orang, jumlah tanggungan keluarga memberikan sumbangan yang besar untuk menentukan perilaku seseorang dalam bidang usahanya. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga, semakin dinamis pula seseorang dalam berusaha karena didorong oleh rasa tanggungjawab terhadap keluarganya. Rata-rata pengalaman berusahatani 6 tahun, pengalaman ini masih tergolong rendah sehingga berpengaruh pada hasil produksi usahatani.

### Analisis Produksi dan Produktivitas Padi

#### a. Luas Lahan Tanaman Padi

Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu merupakan luas areal persawahan yang akan ditanami padi pada musim tertentu. Yang pada umumnya lahan sawah merupakan lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang saluran untuk menahan/menyalurkan air yang biasanya ditanami padi dan luas lahan responden penelitian dapat dilihat ditabel dibawah ini.

Tabel 4. Luas Lahan Usahatani Padi Responden di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, 2018

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,25-1,25	28	54
2	2,00-2,50	21	40
3	3,00-3,50	3	6
Jumlah		52	100
Minimum	0,25		
Maksimum	3,50		
Total luas lahan	69,70		
Rata-rata/ha	1,36		

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan responden usahatani padi yaitu 1,36, dimana terdapat 28 responden (54,%) dengan luas lahan antara 0,25-1,25 hektar, kemudian 21 responden (40,%) dengan luas lahan antara 2,00-2,50 hektar, dan terdapat 3 responden (6%) dengan luas lahan antara 3,00-3,50. Rata-rata luas lahan sawah/responden baaru adalah 1,36 ha. Seanjutnya total luas lahan hasil pencetakan adalah 69,70 h7. Sedangkan luas lahan pencetakan sawah baru di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu seluruhnya adalah 417 Ha. Dapat lihat bahwa petani di Kecamatan Wotu memiliki luas lahan yang cukup luas dan luas lahan yang dicetak 63,70 Ha.

#### b. Benih

Jumlah benih dan kualitas bibit sangat mempengaruhi hasil produksi padi sawah, ketika jumlah benih banyak dan berkualitas bagus didukung dengan luas sawah maka akan mempengaruhi jumlah produksi padi. Benih yang diperlukan saat musim beraneka ragam, untuk lebih jelasnya ditampilkan melalui tabel berikut:

Tabel 5. Benih yang diperlukan Saat Musim Tanam di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, 2018

No.	Jumlah Benih (Kg)	$\Sigma$ Responden (orang)	Persentase (%)
1	15-70	30	58
2	71-125	20	38
3	126-180	2	4
Jumlah		52	100
Minimum	15		
Maksimum	180		
Rata-rata/Res	66		
Rata-Rata/Ha	49		

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa rata-rata responden menggunakan benih sebanyak 66 kg/responden, dimana 30 responden menggunakan benih pada interval 15-70 kg, kemudian 20 responden menggunakan benih interval 70-125 kg dan 2 responden menggunakan benih pada interval 126-180 kg.

### c. Penggunaan Pupuk

Pupuk yang digunakan di daerah penelitian adalah pupuk Urea, pupuk SP-36, pupuk KCL, pupuk TSP, pupuk NPK Ponska, pupuk ZA dan pupuk organik. Adapun penggunaan setiap pupuk setiap lahan sebagai berikut :

#### 1. Pupuk Urea

Dari hasil wawancara dilapangan di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu, Kecamatan wotu, Kabupaten Luwu Timur. Diketahui dari hasil wawancara tidak semua petani memakai pupuk urea dan penggunaan pupuk sesuai dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani (responden). Adapun penggunaan pupuk urea dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 6. Penggunaan Pupuk Urea Usahatai Padi di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, 2018

No.	Pupuk Urea (kg)	$\Sigma$ Responden (orang)	Persentase %
1	50-300	34	68
2	310-550	12	24
3	560-800	4	8
Jumlah		50	100
Minimum	50 Kg		
Maksimum	800 Kg		
Rata-rata/Responden	275 Kg		
Rata-rata/Ha	201 Kg		

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan rata-rata penggunaan pupuk urea di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur adalah 275 Kg/Responden atau 201 Kg/Ha.

#### 2. Pupuk SP-36

Adapun penggunaan pupuk SP-36 dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 7. Penggunaan Pupuk SP-36 Usahatai Padi di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, 2018

No.	Pupuk SP-36 (kg)	$\Sigma$ Responden (orang)	Persentase %
1	100-166	1	11
2	167-233	5	56
3	234-300	3	33
Jumlah		9	100
Minimum		100 kg	
Maksimum		300 kg	
Rata-rata/Responden		194 kg	
Rata-rata/Ha		124 kg	

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan rata-rata penggunaan pupuk SP-36 di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur adalah 194 Kg/Responden atau 124 Kg/Ha.

### 3. Pupuk KCL

Adapun penggunaan pupuk KCL dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 8. Penggunaan Pupuk KCL Usahatai Padi di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, 2018

No.	Pupuk KCL (kg)	$\Sigma$ Responden (orang)	Persentase %
1	50-133	5	83
2	134-217	0	0
2	218-300	1	17
Jumlah		6	100
Minimum		50 kg	
Maksimum		300 kg	
Rata-rata/Responden		92 kg	
Rata-rata/Ha		97 kg	

Sumber : Analisa Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan rata-rata penggunaan pupuk KCL di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur adalah 92 Kg/Responden atau 97 Kg/Ha.

### 4. Pupuk TSP

Adapun penggunaan pupuk TSP dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 9. Penggunaan Pupuk TSP Usahatai Padi di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, 2018

No.	Pupuk TSP (kg)	$\Sigma$ Responden (orang)	Persentase %
1	50-233	48	92
2	234-416	3	6
3	417-600	1	2
Jumlah		34	100
Minimum		50 kg	
Maksimum		600 kg	
Rata-rata/Responden		510 kg	
Rata-rata/Ha		110 kg	

Sumber: Analisa Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan rata-rata penggunaan pupuk TSP di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur adalah 510 kg/Responden atau 110 kg/ha dan

#### 5. Pupuk NPK Ponska

Adapun penggunaan pupuk NPK Ponska dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 10. Penggunaan Pupuk NPK Ponskah Usahatai Padi di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, 2018

No.	Pupuk NPK (kg)	$\Sigma$ Responden (orang)	Persentase %
1	100-316	36	74
2	317-532	11	22
3	533-748	2	4
Jumlah		49	100
Minimum		100 kg	
Maksimum		750 kg	
Rata-rata/Responden		267 kg	
Rata-rata/Ha		219 kg	

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan rata-rata penggunaan pupuk urea di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu Di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur adalah 267 kg/responden atau 219 kg/ha .

#### 6. Pupuk ZA

Adapun penggunaan pupuk ZA dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 11. Penggunaan Pupuk ZA Usahatai Padi di Desa Lampenai Dan Desa Bawalipu Di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, 2018

No.	Pupuk ZA (kg)	$\Sigma$ Responden (orang)	Persentase %
1	50-66	1	50
2	67-83	0	0
3	84-100	1	50
Jumlah		2	100
Minimum		50 kg	
Maksimum		100 kg	
Rata-rata/Responden		75 kg	
Rata-rata/Ha		115 kg	

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 11. Menunjukkan rata-rata penggunaan pupuk ZA di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu Di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur adalah 75 kg/responden atau 115 kg/ha. dan pupuk yang paling sedikit digunakan oleh responden.

## 7. Pupuk Organik

Adapun penggunaan pupuk urea dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 12. Penggunaan Pupuk Organik Usahatani Padi di Desa Lampenai Dan Desa Bawalipu Di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, 2018

No.	Pupuk Organik (kg)	$\Sigma$ Responden (orang)	Persentase %
1	100-233	2	40
2	234-366	1	20
3	367-500	2	40
Jumlah		5	100
Minimum		100 kg	
Maksimum		500 kg	
Rata-rata/Responden		290 kg	
Rata-rata/Ha		207 kg	

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan rata-rata penggunaan pupuk Organik di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu Di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur adalah 207 kg/responden atau 290 kg/ha dan pupuk organik yang paling sedikit digunakan oleh responden

### Produksi

Produksi di daerah penelitian adalah output atau hasil panen padi dari luas lahan selama satu kali musim tanam. Adapun jumlah produksi padi untuk satu kali musim tanam dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 13. Produksi Padi di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, 2018

No.	Hasil Produksi (Kg)	$\Sigma$ responden (orang)	Persentase (%)
1	800-4.700	38	71
2	4701-8.600	11	21
3	8.601-12,500	3	8
Jumlah		52	100
Minimum		800	
Maksimum		12.500	
Rata-rata/Responden		3.988	
Rata-rata/Ha		2.976	

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 13, menunjukkan rata-rata responden padi di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, mendapatkan 3.988 kg/responden atau 2.976 kg/ha. Kemudian 38 responden mendapatkan produksi padi paling sedikit yaitu 800-4.700 kg/ha dan 11 responden mendapatkan produksi sebanyak 4701-8.600 kg/ha, kemudian yang paling banyak mendapatkan produksi yaitu 3 responden dengan produksi padi sebanyak 8.601-12,500 kg/ha. Jadi produksi Desa Lampenai dan Desa Bawalipu di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur masih tergolong rendah.

### Dampak Program Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi

Program pencetakan luas lahan sawah baru di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu, Kec. Wotu, Kab. Luwu Timur memberikan dampak terhadap kondisi sosial masyarakat yaitu penyerapan tenaga kerja akibat pembukaan lahan sawah. Selain itu memberikan dampak pada produksi gabah dan pendapatan petani. Selanjutnya dapat dilihat lebih terperinci sebagai berikut.

#### a. Dampak Sosial (Penggunaan Tenaga Kerja)

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penentu dan tulang punggung dalam keberhasilan kegiatan usahatani yang digeluti. Dalam melakukan kegiatan usahatani padi sawah penggunaan tenaga kerja berasal dari dalam keluarga dan dari luar keluarga serta tenaga kerja mekanik. Curahan tenaga kerja dalam usahatani padi sawah dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan hari kerja pria (HKP).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja manusia (pria, wanita, dan anak) serta tenaga kerja mekanik (mesin). Tenaga kerja yang digunakan ini berasal dari dalam keluarga dan dari luar keluarga yang ada di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 14. Analisis Rata-Rata Curahan Tenaga Kerja Pria dan Wanita Pada Usahatani Padi Sawah dalam keluarga di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, 2018

No	Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu Tenaga Kerja (HKP)		
		Pria	Wanita	Jumlah
1.	Pengolahan Tanah	169		169
2.	Pesemaian	37	13	50
3.	Penanaman			
4.	Pemupukan	121	35	136
5.	Penyemprotan	183	1	184
6.	Pemeliharaan	63	24	87
7.	Panen			
Jumlah				609
Rata Rata/Respoden				12,43
Rata-Rata/Ha				10,15

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan curahan tenaga kerja dalam keluarga di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur pada usahatani padi, rata-rata jumlah tenaga kerja dari semua responden mulai dari kegiatan, pengolahan lahan, persemaian, penanaman, pemupukan, penyemprotan, pemeliharaan sampai proses panen yaitu jumlah keseluruhan sebanyak 609 HKP sedangkan untuk rata-ratanya 12,43 HKP/responden atau 10,15 HKP/ha.

Tabel 15. Analisis Rata-Rata Curahan Tenaga Kerja Pria dan Wanita Pada Usahatani Padi Sawah diluar keluarga di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, 2018

No	Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu Tenaga Kerja (HKP)		
		Pria	Wanita	Jumlah
1.	Pengolahan Tanah	487		487
2.	Pesemaian			
3.	Penanaman	157	209	366
4.	Pemupukan	20		20
5.	Penyemprotan	4		4
6.	Pemeliharaan			
7.	Panen	156	8	985
Jumlah				1.042
Rata Rata/Respoden				20,03
Rata-Rata/Ha				14,54

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan jumlah curahan tenaga kerja di luar keluarga di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu, Kecamatan Wotu, kabupaten Luwu Timur pada usahatani padi, rata-rata jumlah tenaga kerja dari semua responden mulai dari kegiatan, pengolahan lahan, persemaian, penanaman, pemupukan, penyemprotan, pemeliharaan sampai proses panen yaitu jumlah keseluruhan sebanyak 1.042 HKP sedangkan untuk rata-ratanya 20,03 HKP/responden atau 14,54 HKP/ha.

Tabel 16. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani lahan sawah baru, di Desa Lampenai dan Desa Bawaalipu, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

No.	Sumber Tenaga Kerja	Pria	Wanita	Jumlah Tenaga Kerja (HKP)	Rata/res	Rata/ha
2	Luar Keluarga	823,86	217,70	1.041,56	20,03	14,54
Total				1.651,24	32,46	24,65

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa rata-rata 32,46/responden atau rata 24,65/ha total dan jumlah penggunaan tenaga kerja wanita dalam keluarga sebanyak 73,55 HPK sedangkan total tenaga kerja pria dalam keluarga sebanyak 536 HKP. Kemudian penggunaan tenaga kerja wanita di luar keluarga sebanyak 217,70 HKP sedangkan penggunaan tenaga kerja pria di luar keluarga sebanyak 823,86 HKP dan total keseluruhan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga maupun diluar keluarga yaitu 1.651,24 HKP.

### Analisis Ekonomi

Untuk menganalisis pendapatan usahatani diperlukan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu yang ditetapkan. Pada bagian ini akan dibahas mengenai biaya produksi, penerimaan dan pendapatan serta kelayakan usahatani padi di Desa Lampenai dan DesaBawalipu di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

### 1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah sejumlah pengorbanan ekonomis yang harus dikorbankan untuk memproduksi suatu produk atau barang. Biaya produksi dibedakan menjadi dua yaitu biaya tidak tetap (*variable cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*). Kedua biaya tersebut jika dijumlahkan akan menghasilkan biaya total. Hal ini bisa dilihat sebagai berikut.

#### a. Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap (*variable cost*) merupakan biaya yang besar kecilnya dapat mempengaruhi produksi yang dihasilkan, yang termasuk biaya tidak tetap dalam penelitian ini adalah benih, pupuk urea, pupuk SP-36, pupuk ZA, pestisida dan tenaga kerja. Adapun jumlah biaya tidak tetap yang digunakan bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Biaya Tidak Tetap pada Usahatani Padi di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, 2018.

No.	Uraian	Jumlah (Rp)	Rata-rata/Res (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)
1	Benih Padi	39.215.000	754.135	562.626
2	Pupuk	112.145.000	2.156.635	1.608.967
3	Pestisida	44.436.000	854.538	637.532
4	Tenaga Kerja	230.691.000	4.436.365	3.309.770
	Total	387.272.000	7.447.538	5.556.276

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan pada Tabel 17, menunjukkan bahwa jumlah biaya tidak tetap selama dua musim tanam yaitu Rp 387.272.000 sedangkan rata-rata biaya tidak tetap (*variable cost*) responden adalah Rp 7.447.538/responden atau Rp 5.556.276/ha.

#### b. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan dan tidak mempengaruhi produksi yang dihasilkan, yang termasuk biaya tetap dalam penelitian ini adalah nilai penyusutan alat dan pajak lahan. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18. Biaya Tetap pada Usahatani Padi di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, 2018.

No.	Uraian	Jumlah (Rp)	Rata-Rata/Res (Rp)	Rata-Rata/Ha (Rp)
1	Penyusutan alat	42.449.768	816.342	816.342
2	Pajak Lahan	2.553.000	49.096	36.628
Total		45.002.768	865.438	645.438

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan pada Tabel 18 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap (*fixed cost*) responden adalah Rp 865.438 /responden atau Rp 645.438 /ha. Biaya tetap tertinggi yang digunakan pada usahatani padi ini adalah biaya penyusutan alat sebanyak Rp 42.449.768, sedangkan biaya tetap terendah yang digunakan adalah pajak lahan yaitu Rp 2.553.000..

### c. Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total (*total cost*) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani untuk membiayai usahatani padi. Dalam penelitian ini biaya total dibagi menjadi dua yaitu biaya tidak tetap (*variable cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*). Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19. Biaya Total pada Usahatani Padi di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, 2018.

No.	Uraian	Jumlah (Rp)	Rata-Rata/Res (Rp)	Rata-Rata/Ha (Rp)
1	Biaya Tidak Tetap	387.272.000	7.447.538	5.556.276
2	Biaya Tetap	45.002.768	865.438	645.438
Total		432.274.768	8.312.976	6.201.934

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan pada Tabel 19 menunjukkan bahwa rata-rata biaya total responden permusim adalah Rp 8.312.976/responden atau Rp 6.201.934/ha. Biaya total tertinggi yang digunakan pada usahatani padi ini adalah biaya tidak tetap dari 52 responden yaitu sebesar Rp 387.272.000, pengeluaran biaya tidak tetap terbesar adalah biaya upah tenaga kerja.

## 2. Penerimaan

Penerimaan usahatani diperoleh dalam jangka waktu tertentu dan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi total dengan harga satuan dari hasil produksi, di daerah penelitian petani menjual secara langsung produksi padi ke pedagang pengumpul. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Penerimaan pada Usahatani Padi Desa Lampenai dan Desa Bawalipu di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, 2018.

No.	Uraian	Jumlah	Rata-Rata/Res	Rata-Rata/Ha
	Produksi (Kg)	207.400	3988	2976
2.	Harga Produksi (Rp)	4.200	4.200	4.000
3.	Penerimaan (Rp)	866.280.000	16.659.231	12.428.694

Sumber : Analisa Data Primer, 2018

Berdasarkan pada Tabel 20, menunjukkan bahwa rata-rata produksi padiselama dua musim tanam yang diperoleh petani adalah 3.988 kg/responden atau 2.976 kg/ha sehingga penerimaan yang diperoleh petani adalah pada usahatani padi adalah Rp 16.659.231/responden atau Rp 12.428.694/ha. Harga padi perkilogram di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur adalah Rp 4.200 berdasarkan kesepakatan dengan pedagang pengumpul.

### 3. Analisis Kelayakan Usahatani Padi (R/C)

Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur nilai efisiensi pendapatan tersebut yaitu penerimaan untuk setiap biaya yang dikeluarkan atau analisis R/C ratio digunakan untuk melihat keuntungan relatif dari suatu cabang usaha yang lainnya berdasarkan finansial. Untuk menentukan layak atau tidaknya usahatani padi di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, dapat dilihat ditabel di bawah ini.

Tabel 21. Analisis Kelayakan Usahatani Padi di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, 2018

No.	Uraian	Jumlah	Rata-rata/Responden	Rata-rata/Ha
1.	Penerimaan (Rp)	866.280.000	16.659.231	12.428.694
2.	Biaya (Rp)	432.274.768	8.312.976	6.201.934
3.	R/C ratio			1,5

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan pada Tabel 21 menunjukkan rata-rata penerimaan Rp16.659.231 kg/responden dan Rp12.428.694 kg/ha. Kemudian rata-rata biaya yang dikeluarkan Rp 8.312.976 kg/responden dan Rp 6.201.934/ha, sehingga diperoleh R/C ratio 1,5.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan hasil pembahasan maka disimpulkan sebagai berikut.

1. Percetakan lahan sawah baru di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur yaitu 69,70/ha untuk 52 responden sedangkan total pencetakan lahan sawah baru di Kecamatan Wotu seluruhnya 417 ha.

2. Dampak sosial yang diberikan pada penggunaan tenaga kerja pada pengelolaan usahatani padi sebesar 12,14 HKP/Responden atau 10,15 HKP/Ha untuk tenaga kerja dalam keluarga sedangkan pada tenaga kerja di luar keluarga adalah 20,03 HKP/Responden atau 14,54 HKP/Ha. Jadi penyerapan tenaga kerja lebih banyak yaitu pada tenaga kerja di luar dan penyerapan tenaga kerja dalam keluarga masih kurang banyak digunakan dalam usahatani padi.
3. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani Rp 8.346.254 /responden atau Rp 6.226.761/ha dengan tingkat produksi usahatani padi pada lahan sawah baru dengan rata-rata produksi 3.988 kg/responden atau 2.976 kg/ha dari hasil produksi yang peroleh petani di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu masih tergolong rendah.
4. Usahatani padi pada pencetakan lahan sawah baru memberikan keuntungan petani yaitu rata-rata R/C ratio lebih dari 1 yaitu 1,5 setiap responden. Maka usahatani padi di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dari hasil penelitian maka adapun saran-saran untuk pembaca dan instansi terkait adalah :

1. Diharapkan kepada pemerintah serta para aparatnya agar kiranya menghentikan impor beras dan memperhatikan keadaan petani pada sektor usahatani padi serta sektor pertanian yang lain.
2. Diharapkan kepada pemerintah daerah serta para aparatnya, agar kiranya dalam pembagian atau memberikan bantuan agar lebih adil dan terutama bagi para penyuluh pertanian agar lebih intens kelapangan memberikan ilmu pertanian serta informasi kepada petani yang kurang wawasan tentang ilmu pertanian. Apalagi kepada para petani yang baru mengikuti program pencetakan lahan sawah baru.
3. Diharapkan bagi para petani yang mengikuti program pencetakan lahan sawah baru lebih aktif mencari ilmu pertanian (usahatani padi) untuk meningkatkan daya produksi. Agar dapat terciptanya swasembada pangan di Indonesia terutama di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bahar, Ikhlas. 2013. *Cetak Sawah Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Kementerian Pertanian Republik Indonesia
- Dewi kumala, Nurma dan Rudiarto, Iwan. 2013. Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan Volume 1 Nomor 2*.
- Daniel, Moehar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fuad, M. 2004. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gustiyana, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Jakarta. Salemba Empat.
- Hernanto, F. 1991. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Swadaya,.
- Kantor Dinas Pertanian. 2017. *Produksi dan Provititas Tanaman Pangan di Kabupaten Luwu timur 2012-2016*.
- Kantor Dinas Pertanian. 2018. *Perkembangan Luas Lahan padi di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur 2014-2016*.
- Sudarsono. 1984. *Analisis Produksi Padi Di Jawa Tengah*. Semarang: Universitas Diponegoro